

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan nasional karena memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain berfungsi sebagai sumber devisa negara, sektor ini juga berkontribusi terhadap pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi wisata daerah. Menurut Kustanto et al. (2019), Sektor pariwisata tidak semata-mata berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan, seperti membuka peluang kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat sebesar sekitar 4,32% dan menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia.

Meskipun demikian, keberhasilan pembangunan sektor pariwisata tidak dapat semata-mata dinilai dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, tetapi juga dari sejauh mana dampak ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata (Kristiana et al., 2021). Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang bersifat inklusif serta berkeadilan.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mewujudkan hal tersebut adalah konsep *Community Based Tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis komunitas. Model ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata di lingkungannya (Istifania & Galihkusumah, 2024). Melalui penerapan konsep tersebut, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat nilai-nilai

budaya lokal, serta memperoleh nilai ekonomi dari aktivitas pariwisata. Sejalan dengan itu, Iqbal (2022) menyatakan bahwa implementasi *Community Based Tourism* (CBT) dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap destinasi wisata sekaligus mendorong kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan perekonomian lokal.

Kabupaten Majalengka di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang sedang gencar mengembangkan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi daerah. Sejak dioperasikannya Bandara Internasional Kertajati dan Tol Cisumdawu, aksesibilitas menuju Majalengka semakin mudah, yang berdampak langsung terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Salah satu destinasi yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah Objek Wisata Situ Cipanten, yang terletak di Desa Gunung Kuning, Kecamatan Sindang. Dahulu, kawasan ini hanyalah danau kecil yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan irigasi dan perikanan.

Namun, sejak tahun 2017, masyarakat dan para pemuda yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) secara langsung melakukan penataan dan pengelolaan kawasan, seperti pembangunan akses jalan, penyediaan area foto, dan promosi digital melalui media sosial (Kuswandi et al., 2025). Upaya pengembangan tersebut mampu mendorong Situ Cipanten menjadi salah satu destinasi wisata alam unggulan di Kabupaten Majalengka, sekaligus menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakat di sekitarnya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata ini mencerminkan implementasi nyata dari konsep pemberdayaan berbasis komunitas (*community-based tourism*). Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga terlibat langsung sebagai pelaku usaha melalui berbagai kegiatan ekonomi seperti usaha kuliner, penyedia jasa wisata, hingga pengelolaan homestay. Keterlibatan tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat serta membuka peluang usaha baru di wilayah tersebut (Akibu, 2025).

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dan data yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Situ Cipanten mencapai puncaknya

pada musim liburan sekolah, hari-hari besar, serta akhir pekan. Adapun data berikut menunjukkan jumlah pengunjung Situ Cipanten setiap tahunnya yaitu:

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Situ Cipanten Pertahun

Tahun	Jumlah Kunjungan
2020	16.278 Orang
2021	74.015 Orang
2022	167.798 Orang
2023	145.392 Orang
2024	155.424 Orang

Sumber : Data diolah pada tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 Data kunjungan wisatawan, jumlah pengunjung Situ Cipanten menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 16.278 wisatawan, jumlah ini masih rendah karena pembatasan kegiatan wisata akibat pandemi COVID-19. Setelah kondisi mulai pulih, jumlah kunjungan meningkat tajam menjadi 74.015 orang pada 2021 dan mencapai puncaknya pada 167.798 pengunjung di tahun 2022. Peningkatan jumlah kunjungan ini menunjukkan bahwa strategi promosi yang dilakukan berjalan efektif serta mencerminkan semakin tingginya ketertarikan wisatawan terhadap destinasi wisata alam tersebut.

Pada tahun 2023, jumlah kunjungan sedikit menurun menjadi 145.392 orang, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cuaca atau munculnya destinasi baru di sekitar Majalengka. Namun, pada tahun 2024 jumlahnya kembali naik menjadi 155.424 pengunjung, menunjukkan bahwa Situ Cipanten telah mencapai fase pertumbuhan yang stabil.

Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan keberhasilan peran komunitas lokal dan Pokdarwis dalam mengelola serta mempromosikan wisata, sekaligus memperlihatkan dampak positif pengembangan wisata alam terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

Tabel 1.2
Profil Pekerjaan Masyarakat Desa Gunung Kuning

Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
Petani	150 Orang
Buruh Tani	80 Orang
Pedagang	23 Orang
PNS	8 Orang
Pegawai Swasta	27 Orang
peternak	7 Orang
Jasa Lainnya	15 Orang

Sumber : Profil Desa Gunung Kuning Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa struktur mata pencaharian masyarakat Desa Gunung Kuning masih didominasi oleh sektor pertanian. Jumlah petani tercatat sebanyak 150 orang dan buruh tani sebanyak 80 orang, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor agraris. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi sektor utama yang menopang perekonomian masyarakat desa. Selain itu, terdapat masyarakat yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 23 orang, pegawai swasta 27 orang, peternak 7 orang, pegawai negeri sipil (PNS) 8 orang, serta 15 orang yang bekerja pada berbagai sektor jasa lainnya.

Komposisi mata pencaharian tersebut menggambarkan bahwa sebelum berkembangnya sektor pariwisata, masyarakat Desa Gunung Kuning lebih banyak bergantung pada aktivitas ekonomi tradisional, khususnya pertanian dan pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Namun, seiring berkembangnya Objek Wisata Situ Cipanten sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Majalengka, mulai muncul peluang ekonomi baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Kehadiran wisata tidak hanya memberikan alternatif lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai usaha yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BUMDes, pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten telah mampu menyerap sekitar 70 tenaga kerja lokal yang sebagian besar berasal dari anggota Karang Taruna dan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat sekitar 31 pelaku UMKM yang diberdayakan untuk menjalankan usaha di kawasan wisata, seperti penjualan makanan dan minuman, penyediaan kebutuhan wisatawan, serta berbagai usaha pendukung lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata telah berkontribusi dalam menciptakan peluang usaha dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat desa.

Dengan demikian, keberadaan Objek Wisata Situ Cipanten tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal yang mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama, perkembangan sektor pariwisata telah membuka ruang diversifikasi pekerjaan sehingga masyarakat memiliki sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tahun 2026, keberadaan Objek Wisata Situ Cipanten turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Gunung Kuning. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata memperoleh pendapatan dari berbagai jenis pekerjaan yang berkembang di kawasan wisata. Pedagang makanan dan minuman yang beroperasi di area wisata rata-rata memperoleh pendapatan sekitar Rp2.500.000 per bulan. Sementara itu, masyarakat yang bekerja sebagai juru parkir memperoleh pendapatan sekitar Rp1.400.000 per bulan, sedangkan pengelola wahana wisata memperoleh pendapatan sekitar Rp1.500.000 per bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga berperan dalam

mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat sebagai pedagang, petugas parkir, maupun pengelola wahana memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Meskipun pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten telah memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian dalam proses pengelolaannya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah belum optimalnya koordinasi dan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata, seperti BUMDes, Karang Taruna, dan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan wisata masih terjadi perbedaan pandangan, kesalahpahaman dalam penyampaian informasi, serta belum meratanya distribusi informasi kepada seluruh anggota pengelola. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses koordinasi dan pelaksanaan tugas, sehingga dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan destinasi wisata.

Selain aspek koordinasi, kualitas sumber daya manusia juga menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan wisata. Sebagian besar tenaga pengelola berasal dari masyarakat lokal dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, sehingga masih diperlukan peningkatan kapasitas dalam bidang pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan komunikasi organisasi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta pembagian tugas yang lebih terstruktur guna mendukung pengelolaan wisata yang lebih profesional, efektif, dan berkelanjutan di masa mendatang.

Permasalahan koordinasi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kemampuan berbagai pihak dalam membangun kerja sama yang efektif. Dalam konsep Community Based Tourism (CBT), keterlibatan masyarakat tidak hanya diukur dari jumlah masyarakat yang terlibat, tetapi juga dari kualitas partisipasi dan sinergi yang terjalin antara komunitas, pengelola, dan pemerintah desa. Apabila koordinasi belum berjalan dengan baik, maka proses pengambilan

keputusan, pelaksanaan program, serta pengembangan wisata berpotensi mengalami hambatan.

Di sisi lain, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat menuntut adanya sistem pengelolaan yang lebih profesional. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata Situ Cipanten, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Kajian ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola dalam mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Namun demikian, penerapan konsep pariwisata berbasis komunitas belum sepenuhnya optimal. Hasil wawancara dengan pengurus Pokdarwis menunjukkan bahwa hanya sekitar 40–45% masyarakat Desa Gunung Kuning yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata, sementara mayoritas masih bekerja di bidang pertanian. Ketimpangan partisipasi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pengembangan wisata belum terdistribusi secara merata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kurniansah (2025), yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pariwisata dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan manajerial, minimnya pelatihan, serta rendahnya akses permodalan bagi pelaku usaha lokal.

Selain berdampak pada ekonomi, perkembangan pariwisata juga membawa konsekuensi sosial. Aktivitas wisata yang meningkat berpotensi mengubah tatanan nilai, pola interaksi, dan orientasi ekonomi masyarakat dari agraris menjadi berbasis jasa (Ayu & Sri, 2022). Fenomena ini terlihat di Situ Cipanten, di mana sebagian generasi muda memilih beralih profesi dari petani menjadi pelaku usaha wisata. Perubahan ini mencerminkan adanya transformasi sosial ekonomi yang perlu dikaji lebih mendalam agar tetap sejalan dengan prinsip keberlanjutan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, namun masih terdapat kesenjangan yang menandakan perlunya studi lebih lanjut. Istifania & Galihkusumah, (2024), menyoroti peran masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan,

tetapi belum menjelaskan secara komprehensif hubungan antara tingkat partisipasi dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Wijayasena, (2025) mengemukakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, pelatihan, dan modal sosial. Akan tetapi, studi tersebut dilakukan pada daerah dengan infrastruktur wisata yang sudah mapan, sehingga belum mencerminkan kondisi daerah yang baru berkembang seperti Majalengka. Di sisi lain, Mashur, (2025) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan eduwisata berbasis sumber daya lokal, namun fokusnya lebih pada aspek konservasi tanpa meneliti dampak ekonomi langsung terhadap masyarakat sekitar destinasi wisata alam kecil.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian mengenai peran komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek sosial, budaya, dan kelembagaan, sementara keterkaitan antara peran komunitas lokal dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya pada destinasi wisata alam berskala kecil seperti Situ Cipanten di Kabupaten Majalengka, masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bentuk peran komunitas lokal, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka, serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “ **Peran Komunitas Lokal dalam Pengembangan Objek Wisata dan Dampaknya Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Di Objek Wisata Situ Cipanten Majalengka**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat belum optimalnya sinergi dan keterpaduan peran antara pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata, dan masyarakat lokal (Pokdarwis) dalam

tahap perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan wisata Situ Cipanten, sehingga potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

2. Keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata masih relatif rendah, baik dari aspek kemampuan sumber daya manusia, kapasitas manajerial, maupun tingkat kesadaran terhadap pentingnya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
3. Belum meratanya dampak ekonomi dari kegiatan wisata terhadap seluruh lapisan masyarakat lokal, di mana sebagian besar manfaat ekonomi hanya dirasakan oleh kelompok tertentu, sedangkan pelaku usaha kecil lainnya belum mendapatkan kesempatan yang sama.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peran komunitas lokal dalam pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten di Kabupaten Majalengka. Kajian diarahkan pada keterlibatan masyarakat sekitar, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha kecil, dan warga yang berpartisipasi langsung dalam aktivitas wisata. Fokus penelitian meliputi bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, promosi, dan pengembangan destinasi, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi lokal berupa pendapatan, peluang usaha, dan kesempatan kerja. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek sosial, budaya, dan lingkungan, namun tetap mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Ruang lingkup penelitian dibatasi di Desa Cipanten dan sekitarnya, dengan periode kajian dua hingga tiga tahun terakhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi komunitas lokal dalam pengelolaan dan promosi Objek Wisata Situ Cipanten?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata?

3. Bagaimana dampak keterlibatan komunitas lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk partisipasi komunitas lokal dalam pengelolaan dan promosi Objek Wisata Situ Cipanten.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran komunitas lokal dalam pengembangan wisata.
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak keterlibatan komunitas lokal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan langsung di lapangan. Melalui kajian mengenai peran komunitas lokal dalam pengembangan Objek Wisata Situ Cipanten, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak ekonomi positif bagi warga sekitar.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pemahaman dalam bidang ilmu pariwisata, sosiologi, dan ekonomi masyarakat, khususnya mengenai konsep pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism). Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti atau mahasiswa lain yang meneliti keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a). Pemerintah daerah dan pengelola wisata, sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan wisata secara berkelanjutan.
- b). Komunitas lokal dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi landasan penting dalam upaya memperkuat peran serta meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan dan promosi Objek Wisata Situ Cipanten.
- c). Masyarakat sekitar, agar lebih termotivasi untuk memanfaatkan potensi wisata sebagai peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan.
- d). Lembaga pendidikan dan peneliti, sebagai sumber data empiris dan referensi ilmiah untuk pengembangan penelitian sejenis di bidang pariwisata berbasis masyarakat.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau kerangka pembahasan dalam suatu karya ilmiah yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur penelitian secara terstruktur dan sistematis. Penyusunan sistematika ini membantu pembaca memahami hubungan antarbagian penelitian, sehingga setiap pembahasan dapat diikuti secara runtut, logis, dan mudah dipahami. Dengan adanya sistematika penulisan, Setiap bab dalam penelitian memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung satu sama lain dalam menguraikan hasil penelitian secara menyeluruh.

Secara umum, penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga membentuk kesatuan pembahasan yang utuh mengenai peran komunitas lokal dalam pengembangan objek wisata serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Situ Cipanten Majalengka. Adapun uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang menguraikan alasan pentingnya mengkaji peran komunitas lokal dalam pengembangan objek wisata Situ Cipanten Majalengka serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, bab ini memuat identifikasi masalah, batasan

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis sebagai landasan pelaksanaan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini memaparkan dasar-dasar teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Uraian di dalamnya mencakup konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*), partisipasi masyarakat, pemberdayaan ekonomi lokal, pengelolaan destinasi wisata, serta dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata. Bab ini juga memuat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian dan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar analisis dalam memahami peran komunitas lokal terhadap pengembangan objek wisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data. Uraian pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur penelitian agar proses pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori serta penelitian terdahulu. Pembahasan difokuskan pada bentuk partisipasi komunitas lokal, strategi pengelolaan dan pengembangan wisata, serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan Situ Cipanten Majalengka.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pengelola wisata, komunitas lokal, Pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait lainnya sebagai bahan

pertimbangan dalam merumuskan upaya pengembangan dan pengelolaan wisata berkelanjutan di Situ Cipanten, Majalengka.

